BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Sebagai aktifitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah menarik minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya. Terlepas dari pengakuan apakah pariwisata merupakan ilmu atau tidak, ternyata telah banyak kajian yang dilakukan terhadap pariwisata, baik secara empiris maupun teoritis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Smith, pariwisata adalah institusi sosial yang sangat penting dalam kehidupan dunia modern, yang dapat dipelajari. Pariwisata mempunyai sejarah dan literature mempunyai struktur internal dengan prinsip-prinsip operasinya, dan sangat sensitif terhadap pangaruh eksternal, baik kejadian alam maupun budayanya. Semua itu dapat dianalisis secara ekonomi atau transaksi sosial.[1]

Peranan pariwisata dalam pembangunan ekonomi sudah jelas sangat menguntungkan. Tetapi pariwisata bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial. Pariwisata adalah suatu sistem yang multikomplek, dengan berbagai aspek yang terkait dan saling mempengaruhi antar sesama. Dalam beberapa dasawarsa terakhir,

[1] I Gde Pitana, Sosiologi Pariwisata: *Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, dan menjadi salah satu parameter dalam perubahan sosial-budaya.

Namun keberhasilan pariwisata juga diikuti oleh dampak-dampak negative yang ditimbulkan. Ada banyak permasalahan yang mengancam pembangunan pariwisata itu sendiri, diantaranya adalah oleh kaum remaja. Permasalahan tersebut misalnya maraknya tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan remaja di tempat wisata, atau lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Pariwisata yang seharusnya dijadikan sebagai sumber devisa dan tempat mendapatkan hiburan, bersamaan pula dengan adanya kenakalan remaja, misalnya di Kenpark, Kenjeran Kota Surabaya. Hal ini terjadi karena di tempat wisata Kenpark, Surabaya banyak terdapat tempat-tempat yang pada malam hari minim penerangan, serta pengawasan yang sangat kurang pihak pengelola. Hal inilah yang bisa dijadikan celah para remaja untuk melakukan hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan yang dimaksud tersebut yakni kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud diantaranya penyimpangan kesusilaan, serta pemerasan.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Namun tumbuh kembang remaja pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman sekarang sudah tidak bisa lagi dibanggakan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. Remaja yang seharusnya menjadi kader-kader penerus bangsa kini tidak bisa lagi menjadi jaminan untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Bahkan perilaku mereka cenderung merosot. Dewasa ini kenakalan remaja lainnya sering terjadi disekeliling kita. Tidak terkecuali di tempat pariwisata.

Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum. (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.[2]

Pariwisata yang seharusnya dijadikan sebagai wahana mendapatkan hiburan yang positif berubah menjadi tempat remaja bebas melakukan hal yang mereka inginkan. Hal ini tentu tidak dapat kita biarkan, karena kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan. Apabila bila kita biarkan maka hal ini dapat merusak moral generasi muda bangsa kita.

[2] Singgih D. Gunarso, *Psikologi Perkembanga,* (Jakarta : PT Gramedia, 1988), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kenakalan remaja di tempat wisata Kenpark, Kenjeran, Surabaya?
2. Apa yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja di tempat wisata Kenpark, Kenjeran, Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja di tempat wisata Kenpark, Kenjeran Surabaya.
2. Untuk mengetahui latarbelakang terjadinya kenakalan remaja di tempat wisata Kenpark, Kenjeran Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengadakan penelitian ini, diharapkan manfaat penelitian ini berupa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah hasil kajian ilmiah yang akurat, sehingga dapat memberi sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi dalam bidang pendidikan khususnya, dan bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Yang menjadi manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah referensi dari hasil penelitian dan dapat juga dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengetahui lebih dalam lagi terkait dengan penelitian sebelumnya.

3. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan serta wawasan penulis mengenai fenomena yang ada dalam masyarakat dan sebagai wadah latihan serta pembentukan pola pikir yang rasional dalam menghadapi segala macam persoalan yang terjadi di masyarakat.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan atau diteliti. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu membuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji lagi oleh orang lain.[3]

1. Kenakalan remaja

Kenakalan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang bcrlaku di suatu negara yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan tercela.[4]

Sedangkan remaja adalah usia transisi. Seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana dia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutannya.[5] Usia remaja yakni masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Sebelum membahas mengenai bentuk kenakalan remaja di Kenpark Surabaya, peneliti akan memberikan gamabaran singkat mengenai latarbelakang pengertian kenakalan remaja di Indonesia, agar

[3] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 76.
[4] Atmasasmita, Romli, *Problem Kenakalan Anak-anak Remaja (Yuridis Sosk Kriminologi)*, (Bandung: Armico, 1993) 23.
[5] Darajat, Zakiah, *Problema Remaja diIndonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman mengenai bentuk kenakalan remaja di Kenpark itu sendiri tidak kabur dalam pembahasan dunia ilmu pengetahuan. Peneliti membahas kenakalan remaja melalui paradigma Juvenile Delinquency.

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan anak/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat.

Juvenile berasal dari bahasa latin juvenilis, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan delinquent berasal dari kata latin "delinquere" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, criminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.[6] Psikolog Drs. Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari juvenile delinquency sebagai berikut: tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan

[6] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.[7]

Sedangkan Dr. Fuad Hasan merumuskan definisi delinquency sebagai berikut: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. [8]

Bertitik-tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency* pada gilirannya mendapat pengertian "kenakalan remaja". Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Paham kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana umum maupun pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua,

[7] Bimo Walgito, *Kejahatan Anak (Juvenile Deliquency*), (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psykologi UGM, 1982), 2.
[8] B Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan sosiologi,* (Jakarta: Aksara baru, 1984), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesaudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyis bahkan sudah baligh, remaja Kristen enggan melakukan sembahyang/kebaktian. Demikian pula yang terjadi pada remaja Hindu dan Budha.[9]

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas juvenile delinquency berusia di bawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun; dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinkuen jadi menurun.

Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok, menyamun, dan membegal, 70 persen dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, dan lain-lain.[10]

---

[9] Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Reosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 12.
[10] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinnya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Contoh dalam penelitian ini antara lain, pergaulan bebas, merokok, serta pemerasan yang dilakukan remaja di tempat wisata Kenpark, Surabaya.

Untuk mempermudah klasifikasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara melacak rentangan umur dalam kehidupan manusia sebagai berikut [11]

Tabel 1.1

Klasifikasi remaja dengan cara melacak rentang umur

1	Prenatal	Saat konsepsi sampai lahir
2	Masa neonatal	Lahir sampai akhir minngu kedua setelah lahir
3	Masa bayi	Akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
4	Masa kanak-kanak awal	Dua tahun sampai enam tahun
5	Masa kanak-kanak akhir	Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun
6	Pubertas pra-adolesen	Sepuluh tahun atau dua belas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun

[11] Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Reosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Masa remaja awal	Tiga belas atau empat belas sampai tujuh belas tahun
8	Masa remaja akhir	Tujuh belas tahun sampai dua puluh satu tahun
9	Masa dewasa awal	Dua puluh satu tahun sampai empat puluh tahun
10	Masa setengah baya	Empat puluh tahun sampai enam puluh tahun
11	Masa setengah baya	Enam puluh tahun sampai meninggal

Secara umum delinquen yang dilakukan oleh anak remaja dapat berupa delinquen sosiologis dan delinquen individual. Pembagian ini berdasarkan atas sikap dan corak perbuatan. Dapat dipandang sebagai delinquen sosiologis apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakatnya sendiri. Dalam kondisi tersebut, kebanyakan anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, asal bukan dari kelompoknya sendiri, atau merasa tidak berdosa walau mencuri hak milik orang lain, asal bukan kelompoknya sendiri yang menderita kerugian. Sedangkan dalam delinquen individual, anak tersebut memusuhi semua orang, baik tetangga, kawan dalam sekolah, maupun sanak saudara, bahkan termasuk orang tuanya makin memburuk justru karena bertambahnya usia. Pada garis besarnya, dari kedua bentuk delinquen tersebut ternyata delinquen sosiologislah yang sering melakukan pelanggaran di dalam masyarakat. Hal ini bukan berarti delinquen individual sama sekali tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua bentuk delinquen sama-sama merugikan dan meresahkan masyarakat. Delinquen sosiologis dan individual bukan merupakan dua hal yang antagonis, akan tetapi kedua hanya memiliki batas gradasi saja. Jika ditinjau dari bermulanya, dapat terjadi kedanya saling menunjang dan memperkembangkan. Dalam kaitan ini, dapat kita jumpai seorang anak menjadi delinquen bermula dari keadaan intern keluarga yang kemudian dikembangkan dan ditunjang oleh pergaulan. Akan tetapi tidak jarang pula seorang anak menjadi delinquen justru karena meniru perbuatan kawan-kawan sebayanya, kemudian didukung dan berkembang di dalam keluarga.

a. Klasifikasi dan Tipe Kenakalan Remaja

Pembagian klasik yang sangat popular pada akhir abad ke -19 dan awal abad ke-20 mengenai kenakalan remaja adalah mengikuti tiga kriteria, yaitu: kebetulan, kadang-kadang, dan habitual sebagai kebiasaan, yang menampilkan tingkat penyesuaian dengan titik-patah yang tinggi, medium, dan rendah.

Klasifikasi ilmiah lainnya menggunakan penggolongan triapartite, yaitu: historis, instinctual, dan mental. Semua itu dapat saling berkombinasi. Misalnya berkenaan dengan sebab-musabab terjadinya kejahatan instinctual, bisa dilihat dari aspek keserakahan, agresivitas, seksualitas, kepecahan keluarga dam anomali-anomali dalam dorongan berkumpul. Klasifikasi ini dilengkapi dengan kodisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental, dan hasilnya menampilkan kondisi remaja delikuen dengan tipe detektif, agresif dan kebetulan; tipe normal, serakah, dan habitual; dan sebagainya.

Predikat normal menampilkan ciri: sempurna, ideal, rata-rata secara statistic, tanpa sindrom-sindrom medis, adekuat (serasi, tepat), bisa diterima oleh masyarakat umum, sesuai dengan pola kelompok masyarakat setempat, cocok dengan norma sosial yang yang berlaku pada saat dan ditempat ini, dan ada relasi personal dengan orang lain yang memuaskan.

Predikat normal mempunyai sifat: relative dekat dengan integrasi jasmani-rohani yang ideal. Kehidupan psikisnya relatif stabil, tidak banyak memendam konflik batin dan tidak berkonflik dengan lingkungan. Batinnya tenang dan seimbang, badannya selalu merasa kuat serta sehat.

Predikat abnormal diterjemahkan dalam pengertian sosiologis sebagai berikut: sosiopatik, menyimpang secara sosial, tingkah lakunya tidak adekuat, tidak dapat diterima oleh umum, tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang yang berlaku.

Pribadi abnormal atau sosiopatik mempunyai ciri: mengalami disintegrasi baik dalam diri sendiri maupun dengan lingkungannya, terisolassi dari hidup bermasyarakat yang normal, selalu didera oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik batin, dan selalu berbenturan dengan norma sosial serta hukum formal.

Pembagian lain kenakalan remaja adalah berdasarkan ciri kepribadian yang *defek,* yang mendorong mereka menjadi delinkuen. Anak-anak muda ini pada umumnya bersifat pendek pikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis, dan cenderung suka menceburkan diri dalam perbuatan yang berbahaya. Hati nurani mereka hampir tidak dapat digugah. Tipe delinkuensi menurut struktur kepribadian ini dibagi atas:

1. Delinkuensi Terisolir

Kelompok jenis ini merupakan jumlah teebesar dari para remaja delinkuen. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut:

- Kejahatan mereka tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, dan motif mendalam; akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin conform dengan norma gangnya. Biasanya semua kegiatan mereka lakukan secara bersama-sam dalam bentuk kegiatan kelompok.
- Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transasional sifatnya yang memiliki subcultural criminal. Sejak kecil anak melihat adanya gang-gang criminal; sampai pada suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat dia ikut menjadi anggota salah satu kelompok gang tersebut. Di dalam gang ini anak merasa diterima, mendapatkan kedudukan, pengakuan, status sosial, dan prestise tertentu. Semua nilai, norma, dan kebiasaan kelompoknya dengan subkultur criminal itu, diopernya dengan serta merta. Jadi ada proses pengkondisian dan proses differential association.

- Pada umumnya anak delinkuen tipe ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustasi. Situasi keluarga dipenuhi dengan konflik hebat diantara sesama anggota keluarga, da nada suasana penolakan oleh rang tua, sehingga anak-anak merasa disia-siakan serta kesepian. Dalam situasi demikian anak tidak pernah merasakan iklim kehangatan emosional. Kebutuhan elementernya tidak terpenuhi; misalnya tidak pernah merasa aman, harga dirinya terasa diimjak, merasa dilupakan dan ditolak oleh orang tua, dan lain-lain. Pendeknya, anak mengalami banyak frustasi dalam lingkungan dalam keluarga sendiri, dan mereaksi negative terhadap tekanan lingkungannya.

- Sebagai jalan kluarnya, anak memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan anak-anak criminal. Gang delinkuen memberikannya alternative hidup yang menyenangkan. Mereka akhirnya mengadopsi etik dan kebiasaan gangnya, dan dipakai sebagai sarana untuk meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting penting. Gang tersebut memberikan pada dirinya perasaan aman, dan diterima.

- Secara typis mereka dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervise dan latihan disiplin yang teratur. Sebagai akibatnya, anak tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Bahkan banyak dari mereka menjadi kebal terhadap nilai kesusilaan; sebaliknya menjadi lebih peka terhadap pengaruh jahat.

Ringkasnya, delikuensi terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Mereka mencari panutan dan sekuritas dari dan di dalam kelompok gangnya. Namun pada usia dewasa anak delinkuensi terisolir tadi meninggalkan tingkah laku kriminalnya

2. Delinkuensi Neurotic

Pada umumnya anak-anak delikuen tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut, dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa, dan lain-lain. Ciri tingkah laku mereka antara lain ialah:

- Tingkah laku delikuennya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gangnya yang criminal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja; juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial dan simpati dari luar.

- Tingkah laku criminal mereka mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya yang tidak terpikulkan oleh egonya.
- Biasanya, anak remaja delikuen tipe ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertenu; misalnya suka memperkosa lalu membunuh, criminal dan sekaligus neurotic.
- Anak delikuen neurotik ini banyak yang berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensionl yang cukup baik kondisi sosial-ekonominya. Namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah; dan orang tuanya biasanya juga neurotic dan psikotik.
- Anak delikuen neurotic ini memiliki ego yang lemah, da nada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
- Perilakunya memperlihatkan kualitas kompulsif (paksaan). Kualitas sedemikian ini tidak terdapat pada tipe delikuen terisolir. Anak-anak dan orang muda tukang bakar, para peledak dinamit dan bom waktu, penjahat seks, dan pecandu narkotika dimasukkan dalm kelompok tpe neurotic ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena perubahan tingkah laku anak-anak delikuen neurotic ini berlangsung atas dasar konflik jiwani yang serius atau mendalam sekali, maka mereka akan terus melanjutkan tingkah laku kejahatannya sampai usia dewasa dan umur tua.

3. Delinkuensi Psikopatik

Delikuen psikopatik ini sedikit jumlahnya, tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanannya, mereka merupakan oknum criminal yang sangat berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- Hampir seluruh anak delikuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan selalu menyiakan anak-anaknya.
- Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. Karena sering meledak tidak terkendali.
- Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif.
- Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang berlaku. Juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Acapkali mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

4. Delinkuensi Defek Mental

Delikuensi defek mental mempunyai ciri: selalu melakukan tindak a-sosial atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada intelegensinya.

Kelemahan dan kegagalan para remaja delikuen tipe ini ialah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat; juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu saja mereka ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan, dan kejahatan. Relasi kemanusiaanya sangat terganggu. Sikapnya sangat dingin dan beku, tanpa afeksi (perasaan). Mereka tidak memiliki rasa harga diri. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan superegonya sangat lemah. Impulsnya tetap ada dalam taraf primitif, sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun sering perbuatan mereka disertai agresivitas yang meledak. Mereka juga selalu bersikap bermusuhan terhadap siapapun juga.[12]

Kenakalan remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi; yaitu tidak berlangsung sui generis (unik khas satu-satunya), dan tidak

[12] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berproses dalam ruang vakum; tetapi selalu berlangsung dalam konteks antarpersonal dan sosio-kultural. Karena itu delikuensi ini sifatnya bisa organismis atau fisiologis; juga bisa psikis, interpersonal, antar personal dan kultural. Sehubungan dengan semua faktor tadi. Kartini membagi bentuk kenakalan remaja sebagai berikut:[13]

1) Delikuensi Individual

Tingkah laku kriminal anak merupakan gejala personal atau individual dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oelh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neurotk, a-sosial) yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural. Biasanya mereka juga mempunyai kelainan jasmaniah dan mental yang dibawa sejak lahir. Kelainan ini merupakan diferensiasi biologis yang membatasi atau merusak kualitas-kualitas fisikdan psikisnya.

Kejahatan remaja tipe ini seringkali bersifat simptomatik, karena disertai banyak konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan batin hebat, gejala psikotis dan psikopatis. Mereka adalah anak-anak yang melakukan tindak criminal dan kekejaman tanpa motif dan tujuan apa pun, dan hanya didorong oleh impuls primitive yang sangat kuat. Mereka tidak mempunyai perasaan kemanusiaan, dan sulit digugah hati nuraninya.

[13] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Delikuensi Situasional

Delikuensi ini dilakukan oleh anak remaja yang normal; namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial, dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh "menekan-memaksa" pada pembentukan perilaku buruk. Sebagai produknya anak-anak remaja tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak-nak muda ini menjadi jahat delikuen sebagai akibat dari transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal, yang menekan dan memaksa sifatnya.

Situasi sosial eksternal itu memberikan batasan, tekanan dan paksaan, yang mengalahkan unsur-unsur internal (pikiran sehat, perasaan, hati nurani), sehingga memunculkan tingkah laku delikuen situasional. Oleh sebab itu, ruang (tempat) dan waktu (lamanya), merupakan dua dimensi pokok dari situasi sosial yang memberikan pengaruh buruk kepada anak-anak. Khususnya situasi-kondisi buruk yang repetitive dan terus menerus berlangsung bisa memperkuat dan mengkondisi perilaku delikuen anak-anak.

3) Delikuensi Sistemik

Dikemudian hari perbuatan kriminal anak-anak remaja tersebut disistematisir dalam bentuk satu organisasi, yaitu gang. Kumpulan tingkah-laku yang "disistematisir" itu disertai pengaturan, status

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal, peranan tertentu, nilai-nilai, norma-norma, rasa kebanggaan, dan moral delikuen yang berbeda dengan yang umum berlaku. Semua kejahatan anak ini kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

4) Delikuensi Kumulatif

Situasi sosial dan kondisi kultural buruk yang repetitive terus-menerus dan berlangsung berulangkali itu dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja, sehingga menjadi kumulatif sifatnya; yaitu terdapat di mana-mana, di hampir semua ibu kota, kota-kota, dan bahkan juga di daerah pinggiran pedesaan. Secara kumulatif gejala tadi menyebar luas di tengah masyarakat, lalu menjadi fenomena disorganisasi /disintegrasi sosial dengan subkultur delikuen di tengah kebudayaan suatu bangsa. Tingkah laku delikuen yang membudaya di tengah masyarakat itu (delikuensi remaja yang kumulatif) punya ciri-ciri seperti di bawah ini:

- Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin dan keresahan hati pada para remaja, yang kemudian disalurkan atau dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresivitas tidak terkecuali.
- Merupakan *adolescence revolt* (pemberontakan adolesensi) terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa, dalam usaha mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan identitas diri lewat tingkah laku yang melanggar norma sosial dan hukum.

- Banyak terdapat penyimpangan seksual disebabkan oleh penundaan saat kawin jauh sesudah kematangan biologis, antar lain berupa promoskuitas, cinta bebas dan seks bebas, kumpul kebo, perkosaan seksual, pembunuhan berlatarkan motivasi seks, dan alin-lain.
- Banyak terdapat tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh para remaja yang menggunakan cara-cara kekerasan, pembunuhan, zibaku, tindak bunuh diri, meledakkan bom dan dinamit, penculikan, penyanderaan, dan lain-lain.

Di kota-kota besar sebagai tempat bercampurnya bermacam-macam suku bangsa, adat istiadat dan kebudayaan sanksi-sanksi sosial dan norma-norma pergaulan menjadi amat longgar dan tidak terkontrol. Peranan sosial yang bervariasi, baik yang positif maupun yang negative menjadi semakin luas. Terjadilah banyak penyimpangan tingkah laku dan tindak delikuen di kalangan remaja.

Jadi dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah semua perubahan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum (nilai dan norma yang diakui bersama) yang ditujukan pada orang, yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pada pihak lain. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di negara maupun masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma kenakalan remaja lebih banyak luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga, contoh sangat simple dalam hal ini antara lain; pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan peserta didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, menganggu wanita dijalan yang pelakunya anak remaja, sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudara atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografi dan corat-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Dengan demikian nampak jelas bahwa apabila seorang anak yang masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, norma sosial, norma susila dan norma-norma agama, maka perbuatan anak tersebut digolongkan kenakalan remaja.

2. Pariwisata

Kata wisata (tour) secara harfiah dalam kamus berarti perjalanan di mana si pelaku kembali ke tempat awalnya; perjalanan sirkuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada mana berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Murphy, yang dikutip I Gde Pitana, pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industry, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata kedaerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.[14]

Pemberian batasan tentang pariwisata memang sering tidak dapat menghasilkan suatu batasan yang memuaskan untuk berbagai kepentingan. Karena pariwisata menyangkut manusia dan masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Untuk mendukung gambaran umum tema penelitian, peneliti menggunakan contoh penelitian terdahulu yang relevan dan penting dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Agus Widianto pada tahun 2008, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuludin jurusan Sosiologi Agama. Skripsinya berjudul perilaku kenakalan remaja Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Agus tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor sosiologis kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I.[15]

---

[14] I Gde Pitana, *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005) 45.
[15] http: digilib.uin-suka.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa kenakalan remaja di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor sosial. Penyebab sosiologis memiliki pengertian bahwa kenakalan remaja adalah sebuah tindakan yang tidak timbul sendiri dalam diri individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan remaja tersebut jatuh dalam perbuatan tersebut.

Adapun yang membedakan penelitian Agus dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang berbeda. Agus menggunakan objek lembaga pendidikan, sedangkan penelitian ini menggunakan objek tempat wisata. Selain itu focus subjek kenakalan remaja juga berbeda. Remaja yang diteliti agus adalah remaja yang sedang menempuh pendidikan di bangku Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek seluruh remaja baik sedang sekolah, maupun yang sudah putus sekolah.

Persamaan penelitian Agus dengan penelitian ini adalah menggunakan kenakalan remaja sebagai analisis permasalahan utama.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metodologi penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.[16]

[16] Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian berasal dari kata "metode" yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan "penelitian" adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.[17]

Sedangkan menurut Mardalis metode adalah suatu cara teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sadar hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[18]

Jadi metode penelitian ini adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara berencana dan sistematis guna mendapatkan suatu pemecahan terhadap masalah yang diajukan, sedangkan metodologi penelitian adalah prosedur atau cara yang digunakan dalam suatu penelitian.

Berkaitan dengan metode penelitian di sini penulis akan memaparkan hal sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[19]

---

[17] Chalid Narbuko, Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997), 35.
[18] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.
[19] Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena nantinya dalam melakukan observasi peneliti berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan data yang ditemukan di Kenpark Kenjeran Surabaya, dan melihat kaitannya dengan variabel yang ada.

Lebih lanjut dari penelitian deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan jenis studi kasus. Yang dimaksud dengan studi kasus adalah penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok, atau institusi.[20] Studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu tentang latar belakang, keadaan sekarang atau interaksi didalamnya.[21]

Sedangkan jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis

[20] Sumanto, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Golia Indonesia, 2003), 89.
[21] Gempur santoso, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendekatan induktif. Proses pemaknaan dalam perspektif subjek lebih ditonjolkan.[22]

Adapun peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena lebih aktif dan adaptif terhadap pengaruh yang timbul terhadap kenakalan remaja di Kenpark, Kenjeran Surabaya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini sangat penting keberadaanya, karena lokasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai sumber data yang valid, disini penliti mengambil lokasi penelitian di tempat wisata Kenpark, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Peneliti melakukan penelitian di sini dikarenakan lokasi penelitian ini banyak dilakukan oleh remaja untuk melanggar hukum serta norma-norma sosial atau lebih dikenal dengan sebagai "kenakalan remaja".

Saat peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti berkenalan lebih dekat dengan para remaja sebagai pelaku kenakalan remaja serta remaja lain yang tidak melakukan penyimpangan sosial, selain itu juga melibatkan para pengelola tempat wisata, serta para pedagang dalam menggali data. Peneliti melakukan pengamatan atau penelitian di dalam masyarakat itu di mulai bulan Maret hingga bulan April. Setelah dilakukannya penelitian selama satu bulan tersebut, maka peneliti memulai melakukan penulisan laporan skripsi.

[22] Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fak. Tarbiyah, IAIN, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Surabaya:2008), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan tentang permasalahan yang diteliti, dengan kata lain subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.[23] Dalam hal ini penulis memilih subjek penelitian yang berkaitan dengan kenakalan remaja di Kenpark.

Adapun subjek penelitian dalam hal ini yakni termasuk pengunjung, pegawai, serta seseorang yang berada di sekitar lingkungan Kenpark itu sendiri. Berikut daftar tabel nama-nama informannya:

Tabel 1.2

Daftar informan

No	Nama	Usia	Status di Lingkungan Kenpark
1.	Pardi	21	Pengamen/Pelaku kenakalan remaja
2.	Rusdi	-	Pengunjung Kenpark
3.	Acil	14	Pengamen/Pelaku kenakalan remaja
4.	Prapto	-	Petugas keamanan Kenpark

Dalam pemilihan subyek penelitian tersebut, peneliti menggunakan teknik sample untuk memilih obyek yang tepat dalam menggali data. Adapun teknik sample yang digunakan oleh peneliti yakni

[23] Tatang, M. Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan random sampling. Hal ini karena peneliti berusaha mengadakan penelitian dengan memilih orang secara acak. Setiap individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini peneliti membuat proposal penelitian, menemukan informasi, mengurus perizinan, mengumpulkan data dan keperluan yang berkaitan dengan persiapan- persiapan yang diperlukan sebelum penelitian dilaksanakan, penelitian disini sebagai penentu hal- hal yang berkaitan dengan persiapan sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti sudah membaca mengenai masalah yang menarik untuk diteliti, serta peneliti memberikan pemahaman sederhana bahwa masalah itu layak untuk diteliti. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini ialah tahap lanjutan dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti mulai masuk pada proses penelitian serta mempersiapkan hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, yakni peneliti harus mempersiapkan proses perizinan. Kemudian, setelah itu barulah peneliti berperan untuk melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap Mengolah Data

Pada tahap ini, peneliti telah memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai yang diinginkan. Selanjutnya, dilakukan proses pemilihan data yang sesuai dengan rumusan penelitian yang diinginkan. Kemudian, setelah data terkumpul peneliti membandingkan dan melakukan analisis data yang terkumpul dengan teori yang digunakan oleh peneliti serta menyimpulkan penelitian yang dilakukan itu.

d. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Pada tahap terkahir ini ialah penyusunan laporan penelitian, penelitian mengkomunikasikan masalah yang diteliti, hal ini ialah untuk mendukung keabsahan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematik tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.[24] Dalam penilitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan.

Dalam melakukan observasi peneliti mengamati dan mengambil setiap data di lapangan meliputi maaping wilayah, pengambilan gambar, serta pengambilan imformasi yang terkait lainnya.

b. Interview

Adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden.[25]

Interview yang peneliti lakukan meliputi pengajuan-pengajuan pertanyaan atau wawancara terhadap pengunjung tempat wisata, petugas atau pengelola tempat wisata, pedagang di dalam tempat wisata, serta remaja di dalam Kenpark Surabaya

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda

[24] Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara,1996), 107.
[25] Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara,1997),83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.[26]

6. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[27]

Jadi tujuan analisis data adalah untuk menelaah data secara sistematika yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi, latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang model kenakalan remaja di tempat wisata kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

[26] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Bandung: Rosda Karya,2006), 206.
[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaf Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta,2009), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakana teknik keabsahan data yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi lebih memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada sebuah lokasi penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi :

1. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
2. Membatasi kekeliruan peneliti
3. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian – kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Arti perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti itu guna berorientasi dengan situasi dan guna memastikan apakah konteks tersebut dipahami dan dihayati. Peneliti secara berkelanjutan atau kontinyu mengadakan observasi dan wawancara dengan unsur yang terkait untuk mendapatkan data yang diperlukan. Perpanjangan keikutsertaan ini juga menuntut peneliti agar terjun kedalam lokasi dalam waktu yang cukup panjang dengan tujuan mendeteksi dan menggantungkan distorsi yang mungkin mempengaruhi data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari "fenomena yang ada", dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden dan membangun subjek.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang berkembang dan di cari, kemudian memusatkan peneliti untuk memperoleh kedalaman data yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

Melakukan observasi secara terus- menerus dan sungguh – sungguh itu sangatlah penting, sehingga dengan itu peneliti akan semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adannya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan suatu keharusan dalam melakukan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena sosial yang tersamar atau "kasat mata" yang sulit terungkap bila mana hanya digali melalui wawancara. Ketekunan pengamatan dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi partisipan di lapangan.[28]

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemerikasaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Menurut Denzin membedakan 4 macam triangulasi yaitu pertama triangulasi dengan sumber, kedua triangulasi dengan metode, ketiga triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data dan keempat triangulasi dengan teori. Metode Triangulasi ada 5 macam yaitu :

1. Triangulasi data

Triangulasi data ini dapat dibagi ke dalam tiga bentuk triangulasi yaitu :

a. Triangulasi waktu, dimana pengaruh waktu ikut dipertimbangkan dalam rancangan kajian misalnya penelitian yang longitudional.
b. Triangulasi ruangan, yaitu merupakan bentuk khas studi perbandingan.

[28] Burhan, Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Triangulasi orang, misalnya perbandingan reaksi pada tiga tingkat analisis yakni: analisis tingkat individual, tingkat interaksi dikalangan kelompok dan tingkat kolektif.
2. Triangulasi penyelidikan yakni dimana lebih dari seorang mengadakan pengujian pada suatu situasi yang sama.
3. Triangulasi disiplin yakni dimana suatu masalah dikaji oleh beberapa disiplin ilmu yang mengoptimalkan pengalaman dari perspektif berbeda bila dikombinasikan dengan triangulasi penyelidikan. Misalnya dengan menempatkan dua orang dari disiplin ilmu yang berbeda untuk mengkaji sebuah masalah.
4. Triangulasi teori yakni dimana alternatif atau teori tandingan digunakan pada suatu situasi.
5. Triangulasi metodologis yaitu mencakup dua metode yakni metode yang sama digunakan pada berbagai peristiwa berbeda dan penggunaan berbeda pada satu obyek kajian yang sama.

Maka kegiatan yang dilakukan peneliti dalam triangulasi ini adalah mencocokan hasil data wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi dan data-data temuan lainnya.

d. Pengecekan sejawat

Teknik ini dilakukan sekiranya data yang diperoleh memungkinkan untuk didiskusikan dengan teman, dosen, peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya dan dosen pembimbing guna mendapatkan pandangan kritis demi hipotesis yang membantu lebih absahnya sebuah data.

Peneliti dalam hal ini melakukan konsultasi dengan teman dan dosen yang paham terkait dengan penelitian ini maupun dosen pembimbing.

e. Kecukupan referensi

Penyempurnaan atau kecukupan referensi sangat membantu untuk penguatan data lapangan agar tidak terjadi absurditas data. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah memadukan refernsi buku dengan kajian lain seperti majalah, internet, koran dan lain sebagainya.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka dalam pembahasan ini penulis menyusun sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini disajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi skripsi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II: Kajian teori

Bab ini berisi tentang landasan teori kenakalan remaja di tempat wisata Kenpark, Surabaya. Teori yang relevan dengan dengan untuk menjelaskan judul diatas antara lain dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk menganalisis kenakalan remaja, serta dengan menggunakan teori kontrol sosial untuk menganalisis solusi mengatasi permasalahan tersebut.

Bab III: Laporan hasil penelitian

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, bab ini meliputi gambaran umum obyek penelitian yang meliputi bentuk kenakalan remaja, serta faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja itu sendiri.

Bab IV: Penutup

Bab ini menjelaskan secara global dari semua pembahasan skripsi dengan menyimpulkan semua pembahasan dan memberi beberapa saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Tujuannya mempermudah pembaca untuk mengambil inti sari dari pembahasan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id